

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA PADA KELUARGA BROKEN HOME

Lidya Ismiati Nurseha¹, Leslie Audina Aidil Fitri², Maryam Pyarhita Kiani³

¹Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

²Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

³Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received October 20, 2021

Revised December 14, 2021

Accepted February 15, 2022

Keywords:

Broken Home

Fenomenologis Keluarga

Komunikasi Interpersonal

Studi Kualitatif

Teknik *purposive*

ABSTRACT and ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Perselisihan dalam keluarga dapat menimbulkan keretakan keluarga (*broken home*). Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman komunikasi interpersonal remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Kajian menggunakan metode deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur dan kajian literatur. Partisipan ditentukan melalui teknik *purposive*. *Purposive* adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. *Purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan pria dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

ABSTRACT

The family is the smallest unit of society that is gathered and lives under one roof in a state of interdependence. Disputes in the family can cause family rifts (Broken Home). This study aims to find out and understand the interpersonal communication experiences of teenagers who are victims of Broken Home and provide an overview of how teenagers who are victims of Broken Homes can survive and live their lives. The study uses a descriptive method. Methods of data collection using semi-structured interviews and literature review. Participants were determined through a purposive technique. Purposive is one type of sampling technique commonly used in scientific research. Purposive sampling is a sampling technique by determining certain criteria. There were three participants, the participants were male and they were teenagers when the family was in a broken home. The

findings of this study, the three participants can survive in a broken home family because of their positive self-acceptance. The three subjects admitted that the self-acceptance that emerged was influenced by religiosity and emotional support from the environment. The three subjects were able to build resilience abilities indicated by getting back up and having hope for the future.

Corresponding Author:

Lidya Ismiati Nurseha,
Department of communication and Design,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: lidyaismi26@mail.com

1. INTRODUCTION

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru (Lestari, 2012). Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno, 2004).

Keluarga dikatakan sebagai institusi pertama di mana seseorang mulai melengkapi dirinya untuk tumbuh. Memiliki keluarga yang sehat dan bahagia adalah apa impian semua orang, akan tetapi ada pula keluarga yang tidak berhasil. Ada keluarga tanpa ayah, ibu, dan anggota lainnya tetapi tetap berjalan dengan baik (Saikia, 2017). Namun, ada pula keluarga yang rentan dengan *broken home* ketika terjadi perceraian. Persoalan yang melatar belakangi pun semakin komplis. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga. Persoalan *broken home* bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan. Antara lain bisa dianalisis menurut pandangan agama yang lebih menekankan berdasarkan nilai-nilai normatif, dan psikologi sosial sebagai disiplin ilmu terapan, bisa dianalisis berdasarkan pandangan dan teori, demikian juga halnya bila dilihat menurut perspektif sosialogis yang lebih bersifat fenomenal dan emperis. Artinya analisisnya lebih berdasarkan apa yang terjadi, seperti faktor-faktor sosial yang lebih fenomenal (Aziz, 2015). Pada kajian ini, penulis mengambil dari segi komunikasi Interpersonal yang dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya. Peranan (*role skills*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Sedangkan teknik pengumpulan data alam penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) pada orangtua baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal seataap lagi dengan anak remajanya berusia 11-24 tahun dalam keluarga Broken Home di Surabaya (Sumardjijati, 2012).

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Menurut *Devito* penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (Devito,2009).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Purnawan, 2016) menjelaskan bahwa tahun 2013 angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Hal tersebut tidak kunjung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Agama pada tahun 2015 menyatakan bahwa angka

perceraian di Indonesia meningkat (Anonim, 2017). Selama tahun 2010-2014 kasus perceraian di Indonesia meningkat dengan 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya.

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut *healthmeup.com* (dalam Kusumaningrum, 2015) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orangtuanya. Delapan dampak tersebut adalah penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, tekana tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas.

Ironisnya, ketika orang tua mempunyai masalah anak-anak bakal jadi sasaran, begitupun saat orang tua bercerai anak jadi korban anak menjadi sedih menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka akan bercerai. Anak-anak sering dengan teman-teman mereka yang lain saat mengetahui bahwa orang tua mereka berbuat penyelewengan dengan berselingkuh, anak-anak merasa malu jika mendengar tetangga/teman-temannya yang sedang membicarakan dan menyindir perselingkuhan orang tuanya, masalah tersebut sangat menyakitkan anak-anak. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana yang berbeda, meskipun orang tua harus berpisah namun tidak menjadi masalah bagi anak. Komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua dapat memburuk apabila orang tua tidak dapat menjelaskan mengapa mereka lebih memilih jalan berpisah sehingga batin anak tertekan dan marah. Allah Swt juga memerintahkan agar anak tetap berkata lemah-lembut kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 14:

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* (QS. Lukman: 14)

Ayat diatas menjelaskan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, dan Allah Swt memerintahkan agar seorang anak bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua (ayah dan ibu). Ayat diatas menjelaskan cara berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak, termasuk anak *Broken Home*. Anak *Broken Home* biasanya sering berontak dan menggunakan komunikasi yang tidak beretika dengan orang tuanya pasca perceraian yang menimpa orang tua mereka. Mereka tidak pernah tahu bagaimana cara melampiaskan kekesalan yang terpendam dalam dirinya, mereka menjadi tertekan dan merasakan menjadi pihak yang terabaikan oleh orang tua mereka.

Broken home merupakan suatu masalah yang tidak boleh diacuhkan karena berakibat fatal terhadap perkembangan psikologi anak, prilaku dan juga keimanan anak sehingga perlu diatasi, dibina agar tidak menjadi masalah yang besar dan menjadi jembatan untuk memperkuat keimanan anak.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami pengalaman Komunikasi Intrapersonal remaja yang menjadi korban *Broken Home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *Broken Home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Harapan penelitian ini, meskipun ada banyak anak remaja yang mengalami kasus Broken Home mereka harus tetap menjalani hidup sebaik - baiknya dan tidak menyimpang ke hal yang negatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur.

2. METHOD

Penelitian yang kami lakukan ini menggunakan metode perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami individu. Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar lalu Menurut *Edmund Husserl* fenomenologis adalah suatu cara untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan

penampilannya. Partisipan pada penelitian ini berjumlah tiga orang. Pemilihan partisipan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dari peneliti sesuai dengan tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena paradigma penelitian kualitatif percaya bawa manusia yang menentukan perilaku dirinya dan peristiwa sosial yang terjadi jadi cocok dengan tema yang penulis ambil, filsafat fenomenologis milik Edmund Husserl lah yang menjadi landasan paradigma ini. Karim (2021) Pada penelitian ini, tugas penulis adalah mendeskripsikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Jumlah Informan pada penelitian ini berjumlah 3 orang. Pengumpulan data pada penelitian yang kami lakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dimana wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Partisipan diberikan *informed consent* sebelum wawancara dimulai. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah eksplikasi data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan pada pendekatan kualitatif, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumen. Lofland dan lofland (Moleong, 2003:112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan data primer, selebihnya adalah data tambahan. Data dapat berupa data lisan, tulisan, tindakan ataupun lainnya diperoleh dari sumber informasi. Artinya, kata-kata dan tindakan dari subjek hanyalah sebuah catatan informasi yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu mengungkap dibalik tindakan nonverbal informan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan analisis data menggunakan eksplikasi data, peneliti akhirnya menemukan tiga segmen yaitu segmen sebelum *Broken Home* yang memuat lima tema umum, segmen saat *Broken Home* yang memuat lima tema umum dan segmen setelah *Broken Home* yang memuat satu tema umum. Tabel 1 merupakan rangkuman segmen dan tema umum ketiga subjek.

Tabel 1. Segmen dan Tema Umum

Segmen	No	Tema
Sebelum <i>Broken Home</i>	1.	Gambaran kondisi keluarga
	2.	Hubungan dengan keluarga
	3.	Kehidupan sosial
	4.	Nilai-nilai yang ditanamkan
	5.	Makna keluarga
Saat <i>Broken Home</i>	6.	Kondisi saat <i>Broken Home</i>
	7.	Dampak yang terjadi
	8.	Setelah kondisi keluarga berubah
	9.	Dukungan
Setelah <i>Broken Home</i>	10.	Perubahan yang dialami
	11.	Harapan dimasa depan

Dua subjek, subjek MR dan LR merupakan seorang mahasiswa disebuah universitas di daerah bandung. Subjek RAW merupakan seorang karyawan. Ketiga subjek memiliki keadaan keluarga yang *Broken Home* saat remaja. Kondisi keluarga ketiga subjek memiliki penyebab *Broken Home* masing-masing. Orangtua subjek LR sudah bercerai, orangtua subjek RAW masih dalam status menikah dan ayah RAW menikah dengan perempuan lain, dan orangtua MR sudah bercerai dan ibunya sudah menikah dengan pasangan baru masing-masing.

Dua subjek merupakan anak pertama di keluarganya dan satu subjek merupakan anak tengah dikeluarganya. MR memiliki adik laki-laki berusia 17 tahun yang masih sekolah di Madrasah Aliyah. Sedangkan LR memiliki dua saudara kandung adik Perempuan berusia 7 tahun dan kakak perempuan berusia 26 tahun. Kemudian RAW memiliki adik laki-laki berusia 15 tahun.

Kedua subjek memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu daripada ayah sedangkan satu subjek memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayahnya. Subjek LR mengaku sangat terbuka dengan sang ibu, karena LR selalu berbagi cerita apapun dengan ibu. Sedangkan LR merasa kurang dekat

dengan sang ayah karena cenderung pendiam dan jarang berkomunikasi. Sedangkan ibu RAW selalu berbagi cerita dengan RAW untuk berdiskusi mengenai ayahnya. Kemudian MR mengaku sangat dekat dengan sang ayah karena ayah subjek MR tinggal bersama ayahnya lalu ayahnya membuka diri terlebih dahulu saat MR memasuki usia remaja dengan mengatakan untuk selalu berbagi cerita dan keluh kesah pada Ayahnya.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi adalah hal yang penting dalam hidup, karena tanpa komunikasi manusia tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di dunia dalam maupun luar bahkan tidak pernah mengetahui seperti apa dirinya atau orang lain jika tidak ada komunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada seseorang dengan maksud dan tujuan. Komunikasi juga bisa sebagai sebuah interaksi, yaitu interaksi yang terjadi dalam kelompok, terutama dalam hubungan keluarga tujuannya agar keluarga itu bisa terbina dengan baik. Dalam konteks itu, seorang anak harus mengerti dan mematuhi perintah yang disampaikan oleh orang tuanya, begitu pula sebaliknya orang tua harus memberikan ajaran yang baik kepada anaknya. Keluarga adalah tempat seorang anak, ibu, dan ayah saling berbagi (Rakhmawati, 2015).

Sebelum mengalami Broken Home ketiga subjek tersebut mengalami kehidupan sosial yang baik baik saja dan dapat berbaur dengan banyak orang, sebelum mengalami Broken Home nilai nilai yang mereka dapatkan adalah keluarga merupakan kebahagiaan No 1, lalu Makna keluarga bagi LR adalah tempat pertama untuk pulang atau kembali dan merupakan hal yang sangat berharga. Sedangkan bagi MR keluarga adalah tempat berbagi dan sangat berharga sebab keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap orang untuk berkembang. Kemudian bagi RAW, keluarga adalah rumah yang selalu dicari saat RAW memiliki masalah karena keluarga merupakan Orang yang menerima tulus subjek RAW peduli terhadap RAW dan akan selalu memahami dirinya. Bagi ketiga subjek hal penting dan berkesan saat bersama dengan keluarga adalah kebersamaan dengan keluarga yang lengkap.

Reaksi ketiga subjek saat keadaan keluarga mulai krisis, subjek LR merasa sangat sedih dan merasa sangat tertekan, subjek MR merasa sangat terpuruk, sakit hati, dan kecewa sedangkan subjek RAW merasa mentalnya down dan sulit terbuka dengan orang lain. Ketiga subjek memiliki *coping strategy* masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan diatas. Ketiga subjek mengaku dapat mengambil pelajaran dari situasi keluarganya seiring bertambahnya usia. Ketiga subjek mampu memiliki pandangan positif mengenai permasalahan yang dialaminya.

Ketiga subjek tersebut mengakui adanya perubahan dalam diri seiring bertambahnya usia dan dukungan orang-orang sekitar. Subjek LR merasa lebih kuat, lebih tangguh, yakin dirinya lebih baik dari sebelumnya serta mampu berdiri diatas kaki sendiri dalam artian subjek MR sudah dapat menghidupi dirinya sendiri. Subjek RAW mengaku lebih menyadari apa saja tanggungjawab seorang orangtua. LR berusaha menjadi pribadi yang lebih baik untuk diri sendiri, orangtua, lingkungan, dan Sang Pencipta. Subjek MR mengaku menjadi individu yang lebih cuek akan perkataan orang lain dan MR yakin bahwa dirinya dapat memberikan motivasi pada orang lain dengan permasalahan yang serupa. Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan disebut resiliensi (Reivich & Shatte dalam Hadianti, 2017). Individu yang resilien akan dapat menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor protektif internal dan eksternal (Wardhani, Euis, & Istiqlalayah, 2017). Faktor protektif eksternal pada subjek LR dan RAW berupa dukungan sosial yang diterima dari keluarga besar dan teman sedangkan subjek MR berupa dukungan sosial yang diterima dari teman-teman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tingjie (2018) yang menjelaskan bahwa dengan meningkatkan dukungan sosial dapat membantu meningkatkan ketahanan atau resiliensi, dan mengurangi timbulnya kecemasan dan depresi. Kemampuan ketiga subjek untuk memahami keadaan yang terjadi pada keluarga dan temanya membantu subjek untuk tidak larut akan kesedihan dan keterpurukan. Ketiga subjek dapat menerima keadaan keluarga dan menjadikannya sebagai suatu pengalaman dan proses berkembang menjadi individu yang lebih baik. Walaupun tidak mudah bagi ketiga subjek, subjek LR, MR, dan RAW mampu menghadapinya, bertahan dan berusaha untuk bangkit dari keadaan yang sulit. Ketiga subjek memiliki harapan agar keluarganya dapat tetap saling mendukung walaupun keadaan keluarga sudah berubah dan berharap tidak akan mengulangi kesalahan pada keluarganya kelak saat sudah menikah dan kehidupan sosial ketiga subjek sekarang menjadi lebih baik karena mereka dapat mengarahkan

dirinya ke hal yang positif serta mereka juga melakukan komunikasi intrapribadi yang baik dengan orang lain.

4. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada ketiga remaja dari keluarga yang retak atau *Broken Home*. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan seseorang. Dampak yang dialami subjek saat keadaan keluarga berubah, ketiga subjek merasa sakit hati, bingung, dan kecewa. Ketiga subjek memiliki cara masing-masing untuk mengatasi perasaan tersebut. RAW menghadapi permasalahan yang ada dengan jujur dan apa adanya, LR melakukan kegiatan yang menghibur seperti hobi, dan MR mencari teman-temannya untuk berbagi keluh kesah MR.

Dari hasil wawancara yang dilakukan mengenai pengalaman Komunikasi Intrapribadi remaja yang menjadi korban Broken Home serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban Broken Home dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Semua informan yang telah diwawancarai adalah anak remaja Broken Home yang tidak terjerumus kedalam hal yang negatif seperti bunuh diri, narkoba atau hal yang lainnya. Semuanya adalah pribadi yang dewasa yang ingin maju dan membuat hidup mereka lebih baik. Proses komunikasi keluarga *Broken Home* ketiga remaja tersebut masih dapat berjalan dengan baik, namun hanya pada orang tua yang tinggal bersama dengan anak-anak, sementara orang tua yang sudah berpisah sudah mulai jarang dilakukan. Komunikasi Interpersonal (antar pribadi) remaja pada keluarga brokenhome bersifat positif, karena komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh ketiga remaja ini, maka perkembangan mereka pun lebih baik. Hal itu terjadi karena komunikasi interpersonal membantu ketiga remaja ini untuk bercerita pada orang lain dan tidak menanggung bebannya sendiri, ya walaupun mereka hanya melakukan komunikasi pada salah satu orang tua mereka atau pada teman mereka untuk bercerita hal itu sangat membantu ketiga remaja tersebut untuk menghindari stress dan berbuat hal yang tidak baik.

Ketiga remaja tersebut akhirnya menjalani kehidupannya dengan baik dan dikelilingi hal positif, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak *Broken Home* terjerumus ke dalam hal yang negatif dan komunikasi interpersonal sangat membantu seseorang untuk tidak menurup diri dan menjadi lebih baik. Komunikasi yang baik yang terjalin dalam keluarga akan mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga.

ACKNOWLEDGEMENTS

Karya ilmiah ini merupakan tugas akhir dari mata kuliah Filsafat Komunikasi di bawah bimbingan Dr. Dasrun Hidayat. Karya ilmiah berupa artikel kajian literatur yang ditulis untuk memenuhi nilai mata kuliah. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah. Ini hal yang luar biasa sebagai pemicu bagi penulis agar membiasakan dan mengasah *soft skill* menulis.

5. REFERENCES

- Anonim. (2017). Angka perceraian diprediksi naik terus, apa penyebabnya? *Tribun News*.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1).
- Devito, Joseph A. (2009). *The interpersonal communication book USA*: Pearson Education.inc

- Hadianti, S. W., Nunung N., & Rudi S. D (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orangtua bercerai. *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4(2), 129-389. Diunduh dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14278/6902>.
- Karim, Ridwan. (2021). Penelitian kualitatif. <http://www.google.com/amp/s/penerbitbukudeepublish.com/author/ridwan/amp/page/e/>.
- Kusumaningrum, F.D. (2015, 22 Januari). Bagaimana mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagi anak.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Preanada Media Group
- Lofland dan Lofland dikyutif oleh Dr. Lexy J Moleong, *metode penelitain kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Merdeka.com*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/sehat/bagaikan-mimpi-buruk-ini-8-efek-perceraian-bagi-anak.html>.
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki-laki. *CNN Indonesia*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160922121057-255-160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki>.
- Purnawan, D. (2016). Tingkat perceraian di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. *Gulalives* Diunduh dari <http://www.gulalives.co/tingkat-perceraian-di-indonesia-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia>.
- Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *karim International Journal of Applied Research* 2017, 3(3), 445-448. Diunduh dari, <http://www.allresearchjournal.com/archives/?year=2017&vol=3&issue=2&part=G&ArticleId=3214>.
- Sugiyono. (2004). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjijati. (2012). Pola Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga Broken Home di Surabaya. Diakses dari, <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/ilkom/article/view/351>.
- Suprajitno. (2004). Asuhan keperawatan keluarga: aplikasi dalam praktik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/>.
- Tingjie, H., Jian X., Juan P., Xiao K., & Bixiu H. (2018). Relationship between resilience, social support as well as anxiety/depression of lung cancer patients: A cross-sectional oobservation study. *Journal of Cancer Research and Therapeutics*, 72-77. Diunduh dari: <http://www.cancerjournal.net>.
- Wardhani, R. H., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: Analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 47-58.